

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
TARI JEJER GANDRUNG KREASI
KARYA SUMITRO HADI**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai kelulusan Sarjana S-1 pada
Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan



Oleh:

**Ayu Purwitasari
1410030017**

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TARI JEJER GANDRUNG KREASI KARYA SUMITRO HADI

Ayu Purwitasari¹ (Mahasiswa)

¹*Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: ayupurwitasari24@gmail.com*

Untung Muljono² (Dosen Pembimbing I)

²*Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: -*

Budi Raharja³ (Dosen Pembimbing II)

³*Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: budiraharja51@gmail.com*

ABSTRAK

Krisis moral yang terjadi saat ini membawa dampak yang sangat memprihatinkan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pesatnya perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi generasi muda. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Oleh sebab itu pemerintah mulai menekankan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan, salah satunya melalui pendidikan seni tari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2019, dengan subjek penelitian Sumitro Hadi dari desa Gladag, kecamatan Rogojampi, kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan instrumen penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, study pustaka, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek data yang diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan Tari Jejer Gandrung Kreasi adalah tari yang menggambarkan wujud syukur kepada Dewi Sri atas panen padi yang diperolehnya. Tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan kebangsaan.

Kata Kunci : Nilai-nilai pendidikan karakter, Tari jejer Gandrung Kreasi

ABSTRACT

The current moral crisis has a very alarming impact on the life of the nation and state. The rapid development of technology brings positive and negative for the younger generation. The rapid flow of interesting information and communication that leads to the fading of cultural preservation values. Therefore, the government began character education in every educational institution, one of which was through dance education. This research was designed to describe the values of character education contained in the Jejer Gandrung Kreasi dance by Sumitro Hadi. This research was carried out in January to May 2019, with research subjects Sumitro Hadi from Gladag village, Rogojampi sub-district, Banyuwangi district. This research uses qualitative methods, with research instruments using observation, interviews, literature study, and documentation. Analyze data using descriptive qualitative by analyzing object data obtained through primary and secondary data sources.

The results showed the Gandrung Creative Creation Dance is a dance that depicts a form of gratitude to Dewi Sri for the rice harvest she obtained. Jejer Gandrung Dance The creation of Sumitro Hadi's work provides the values of character education which contain the values of character education related to God, self, others, and nationality.

Keywords: Values of character education, Gandrung Creation dance

PENDAHULUAN

Krisis moral yang terjadi saat ini membawa dampak yang cukup memprihatinkan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Merosotnya pendidikan nilai dan moral tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi yang pesat saat ini, sedikit demi sedikit telah mengikis pendidikan karakter bangsa. Selain itu, derasnya arus informasi dan telekomunikasi menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya.

Kaitannya dengan hal tersebut, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara tidak langsung membawa masyarakat pada keadaan *culture shock* (<https://libroncom.blogspot.com/2016/pengaruh-globalisasi-terhadap.html?m=1>). Keadaan dimana masyarakat tidak siap atau terkejut dengan kebudayaan baru yang masuk di kehidupan sehari-hari sehingga kebiasaan dan norma yang berlaku mulai pudar. Sebagai contoh, berbagai budaya barat telah diadopsi di Indonesia namun berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat Indonesia khususnya remaja yang jarang melestarikan budayanya sendiri. Hal ini dapat terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan dalam mencari jati diri yang sesungguhnya.

Hal yang bersifat negatif lebih mudah merasuk di benak generasi muda yang salah satunya melalui media internet. Internet merupakan salah satu faktor penyumbang terbesar dalam mempengaruhi pendidikan karakter. Informasi di internet yang dapat diakses secara leluasa sangat rawan dalam mempengaruhi moral siswa, sebagai contoh situs-situs yang berbau pornografi. Foto dan video yang tidak pantas sangat mudah diakses dan merajalela di media sosial, adanya konten-konten yang tidak baik tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, tayangan televisi saat ini banyak menyuguhkan tindakan yang tidak bermoral seperti kekerasan, pornografi, dan pornoaksi. Akibatnya, banyak dari mereka yang tumbuh dewasa sebelum waktunya dan tanpa disadari tayangan yang kurang layak tersebut ditirukan oleh generasi muda. Berbagai kasus kenakalan dan kriminal pun banyak terjadi di masyarakat seperti sex bebas, hamil diluar nikah, melakukan aksi anarkis, premanisme dan tawuran antar pelajar. Sebagai contoh kasus kriminal yang terjadi di Gowa belum lama ini, seorang siswi terancam pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan karena kasus penganiayaan yang videonya telah viral di media sosial (<https://www.tagar.id/aniaya-teman-siswi-di-gowa->

ditetapkan-sebagai-tersangka). Agar dampak negatif tersebut tidak semakin membudaya khususnya di kalangan anak-anak dan remaja, maka pemerintah mulai menekankan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan.

Penekanan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan bertujuan memberikan tuntunan bagi remaja supaya berkarakter, memiliki budi pekerti, dan menjunjung nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bagi siswa dapat ditanamkan melalui kesenian tradisional salah satunya melalui seni tari. Pembelajaran seni tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau mental. Tari memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional dicapai dengan cara mengaktualisasikan diri melalui gerak, sedangkan kecerdasan sosial dapat dicapai dengan membina kerjasama baik dengan pelatih atau antar penari. Selain itu, perkembangan motorik dan psikomotorik pada anak juga dapat terasah ketika menari. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam gerak, musik, tata rias dan busana dapat mengajarkan untuk berpikir dan berperilaku positif di lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, Kabupaten Banyuwangi sebagai pewaris kekayaan sejarah Blambangan, memiliki beragam kesenian tradisional yang salah satunya adalah tari Jejer Gandrung.

Tarian ini berasal dari kata Gandrung, yang berarti tergila-gila. Tari ini pertama kalinya ditarikan oleh para lelaki yang berpakaian perempuan. Gandrung laki-laki ini lambat laun lenyap dari Banyuwangi sekitar tahun 1890-an, karena adanya ajaran Islam melarang laki-laki yang berpakaian perempuan. Pada tahun 1914 Gandrung laki-laki pun juga lenyap setelah kematian penari terakhirnya, yakni Marsan.

Kemudain muncul Gandrung wanita. Orang pertama yang dikenal dalam sejarah adalah Gandrung Semi, seorang anak kecil yang waktu itu masih berusia sepuluh tahun (tahun 1895). Pada waktu itu Semi menderita penyakit parah dan segala cara sudah dilakukan hingga ke dukun, namun Semi tak juga kunjung sembuh. Ibu Semi (Mak Midhah) bernazar “*Kadhung sira waras, sun dhadekaken Seblang, kadhung sing yo sing*” (Bila kamu sembuh, saya jadikan kamu Seblang, kalau tidak ya tidak jadi). Akhirnya Semi sembuh dan dijadikan seblang sekaligus memulai babak baru ditarikannya Gandrung oleh wanita.

Meskipun demikian banyak generasi muda yang tidak memahami dengan kesenian Gandrung ini. Seni Budaya yang seharusnya dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi muda belum dikenal mereka yang seharusnya ikut membantu mengembangkan dan

melestarikan Budaya Indonesia tersebut agar tidak punah. Jangan sampai kita yang mempunyai banyak sekali kebudayaan tetapi warga negaranya tidak peduli dengan hal itu.

Upaya dalam melestarikan kesenian tradisional tari Gandrung terlihat dari keterlibatan pemerintah setempat dan masyarakat dari berbagai kalangan tidak hanya orang dewasa, tetapi remaja dan anak-anak juga ikut serta dalam melestarikan kesenian ini. Cara yang ditempuh ada 2 yaitu mengadakan pelatihan di sekolah, sanggar, serta mengadakan pertunjukan setiap bulan purnama dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas (<https://travel.kompas.com/read/2018/10/21/111200727/berlantar-selat-bali-gandrung-sewu-kisahkan-perjuangan-bupati-pertama>), berpendapat bahwa Gandrung merupakan salah satu tari yang menjadi ikon di Banyuwangi dan hal tersebut mendorong masyarakat berpartisipasi melestarikannya dengan cara anak-anak mulai mengikuti kegiatan ekstra (sekolah) secara masif. Hasilnya mereka diundang pentas di Frankfurt, Paris.

Gandrung juga sudah diakui oleh dunia sebagai salah satu budaya yang harus dilestarikan. Untuk itu pemerintah Banyuwangi menyelenggarakan pementasan Gandrung Sewu sebagai salah satu cara pelestariannya. Dampaknya Gandrung sering dipentaskan masyarakat, khususnya anak-anak Banyuwangi, sehingga mereka semakin mengenal dan mencintai tari tersebut. Pengenalan dan upaya menanamkan kecintaan anak-anak pada tari Gandrung juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung di seluruh sekolah dasar di Banyuwangi.

Minat anak-anak untuk belajar seni tari juga semakin meningkat. Pemerintah bertekad memiliki panggung pertunjukan sendiri untuk mewadahi kreatifitas anak-anak di bidang seni tari ini. Pemerintah ingin mempunyai panggung terbuka untuk menampung pemuda-pemudi atau siapapun yang akan tampil.

Di sekolah tari Jejer Gandrung juga diajarkan. Pemerintah kabupaten Banyuwangi mewajibkan setiap siswanya untuk mengikuti ekstrakurikuler kesenian Banyuwangi tersebut. Dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Banyuwangi juga mempunyai program aktualisasi tari Gandrung yang dilakukan dalam 1 bulan sekali yang pelaksanaannya pada waktu padang bulan supaya tetap terjaga kelestariannya (Alfia Puji Yuanita, 2010).

Melihat realita yang ada dimana pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat sangat berkeinginan mengangkat tari Gandrung sebagai ikon daerah yang membanggakan, serta semakin intensifnya kegiatan ekstrakurikuler di semua pendidikan formal dengan berbagai event terselenggara, maka tidak mengherankan apabila tari Gandrung semakin eksis di kancah nasional maupun internasional.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk melihat lebih dekat kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung sebagai sebuah anjuran wajib yang harus diadakan di setiap sekolah, juga ingin menganalisa aspek nilai pendidikan karakter tarian tersebut. Adapun fokus penelitian pada salah satu tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya membantu program pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam melestarikan tari Gandrung. Disamping itu juga ingin berkontribusi memberikan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998: 15). Dalam penelitian ini objek penelitian dibagi menjadi dua yakni bersifat material dan bersifat formal. Objek material menyangkut dengan tarinya itu sendiri, yakni tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi, sedangkan objek formal dalam penelitian ini merupakan perspektif peneliti berupa pendekatan yang digunakan kemudian diikuti dengan ilmu-ilmu untuk menjelaskan persoalan yang diteliti, yakni nilai-nilai pendidikan karakter. Subjek dalam penelitian ini adalah Sumitro Hadi selaku penata tari dan penata musik Jejer Gandrung Kreasi, Nungky Retno Palupi selaku guru seni tari SMP N 1 Bangorejo, dan Pratiwi Puji Utami selaku penari tari Jejer Gandrung Kreasi. Penelitian ini dilakukan di kediaman Sumitro Hadi, SD N 5 Yosomulyo, SMP N 1 Gambiran, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, mulai bulan Januari sampai dengan April 2019. Penelitian ini akan terfokus pada tari Jejer Gandrung Kreasi yang berkembang di berbagai daerah di Banyuwangi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau yang berwujud pernyataan –pernyataan verbal, bukan dalam bentuk angka. Berdasarkan sumber data yang digunakan, maka skripsi ini akan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah

sumber data yang diambil dari tangan pertama. Data ini dapat diperoleh antara lain dari informan melalui wawancara mendalam kepada narasumber dan pengamatan langsung terhadap tari Jejer Gandrung yang berupa gerak tari, iringan, rias dan busana serta hal-hal yang berkaitan dengan objek material penelitian. Sumber data sekunder berasal dari buku Kesenian Gandrung Banyuwangi serta sumber-sumber pustaka lain berupa videografi, audiografi, dan fotografi. Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi dilakukan pada tanggal 20 Januari hingga 10 Juli di Desa Gladag Banyuwangi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan Sumitro Hadi sebagai penata tari Jejer Gandrung Kreasi. Studi Pustaka dalam penelitian ini mencari informasi dengan membaca buku yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti teliti. Peneliti juga untuk mewawancarai Sumitro Hadi sebagai penata tari Jejer Gandrung Kreasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk foto dan video.

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2001: 178). Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek dilapangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan melalui analisis data kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan data tersebut diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi yang diseskripsikan dalam bentuk narasi (Sugiyono, 2007: 3). Analisis data dalam penelitian ini meliputi bentuk, simbol, dan perubahan serta nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari Jejer Gandrung. Hubungan antara tanda dengan acuannya dibedakan menjadi tiga, yaitu ikon, indeks dan simbol (Winfried Noth, 1990:42-43). Ikon adalah bentuk penandaan yang antara tanda dan acuannya memiliki hubungan kemiripan. Ikon dibagi menjadi tiga, yaitu indeks yang mengacu pada kemiripan spasial; contoh peta, sketsa; kedua ikon yang mengacu kemiripan relasi, contoh tempat duduk tamu terhormat; ketiga ikon metaforis atau ikon yang menunjukkan kemiripan antara tanda dengan acunnya, misalnya tokoh kancil sebagai tanda atau ikon orang cerdas. Indeks adalah tanda yang mempunyai kedekatan eksistensi, contoh

mendung merupakan tanda akan hujan, selalu menolak orang minta-minta meskipun kaya merupakan indeks dari orang pelit. Simbol merupakan tanda yang dalam hubungannya dengan acuannya telah terbentuk secara konvensional. Contoh jabat tangan merupakan simbol kedekatan hubungan, tanda lalu lintas belok ke kiri menggunakan panah ke kiri (Sahid Nur, 2016:6-7).

PEMBAHASAN

Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi tidak dapat dilepaskan dari sejarah kerajaan Blambangan, karena Blambangan merupakan cikal bakal dari Banyuwangi. Blambangan adalah kerajaan yang semasa dengan kerajaan Majapahit bahkan dua abad lebih panjang umurnya. Blambangan adalah kerajaan yang paling gigih bertahan terhadap serangan Mataram dan VOC serta Blambangan merupakan kerajaan yang paling akhir ditaklukkan penjajah Belanda di pulau Jawa (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyuwangi). Oleh karena itu, masyarakat Kabupaten Banyuwangi kerap menyebutnya sebagai Bumi Blambangan. Tidak hanya itu, Kabupaten ini juga menyandang beberapa julukan salah satunya adalah Kota Gandrung. Gandrung merupakan salah satu kesenian tradisional khas Kabupaten Banyuwangi. Hingga saat ini, Kesenian Gandrung masih tetap hidup dan berkembang meski menghadapi arus globalisasi yang dipopulerkan melalui media elektronik dan media cetak. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi pun bahkan mulai mewajibkan setiap siswanya untuk mengikuti ekstrakurikuler kesenian Banyuwangi. Salah satu di antaranya diwajibkan mempelajari tari Jejer Gandrung yang merupakan sempalan dari pertunjukan Gandrung Banyuwangi.

Berawal dari rasa kegelisahan yang Sumitro Hadi alami saat mengikuti Pelatihan Penata Tari Muda ke II di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Sumitro Hadi merasa iri dengan Surabaya yang memiliki tari Remo, Malang tari Topeng, Bali tari Pendet dan daerah-daerah lain yang memiliki jenis tari yang beridentitas wilayah. Saat itu ia berfikir, merenung, dan mencari tari apa untuk Banyuwangi. Tahun 1974 Sumitro Hadi memilih dan memutuskan Kesenian Gandrung Banyuwangi yang merupakan jenis kesenian khas tradisional Banyuwangi yang musik, gerak tari, dan lagunya tidak ada di daerah lain. Sumitro mengidentifikasi gerak, musik, dan lagu dari Kesenian Gandrung ini sekitar 1 tahun.

Dalam pembuatan tari, ide dasar adalah yang pertama harus didapatkan dan dimiliki untuk kemudian masuk dalam konsep dan seterusnya. Ide dasar dalam pembuatan tari Jejer

Gandrung sangat sederhana yaitu, “Dewi Sri yang cantik/anggun turun ke bumi untuk memberi nikmat kesuburan bagi para petani, agar panennya melimpah ruah.” Untuk memastikan ide dasar ini Sumitro Hadi mengalami kesulitan, terutama referensi untuk dipelajari sangat terbatas. Sumitro Hadi terpaksa bertanya kepada beberapa tokoh dan akhirnya bertemu dengan Ketut Sidra, Ketua Parisada Hindu di Banyuwangi, beliau menjelaskan ide dasar yang sumitro sampaikan benar, yakni kekuatan Dewi Parwati yang turun ke bumi memberikan kesuburan dan pertolongan kepada petani, jadi jelas bahwa kesenian Gandrung ini berasal dari pengaruh Hindu. Dari ide dasar inilah Sumitro Hadi berupaya menyusun gerak misalnya, turun ke bumi dengan tinjakan, memberi tuah dengan kipas gebyaran dll, kemudian Dewi Sri pulang ke asalnya.

Selanjutnya untuk percobaan tari Sumitro Hadi mencoba pada anak Bapak Bupati Joko Supaat Slamet bernama Nita yang sekarang menjadi Dokter di Kalimantan Timur untuk menari di UNAIR Surabaya. Pada saat pelatihan Sumitro merasa Nita cukup baik melakukannya hingga akhirnya sukses gelar di UNAIR. Setelah pagelaran Nita berhasil, kemudian mencoba mengumpulkan beberapa Gandrung profesional yaitu Astamik, Asmah, Dartik, Parmi, dan Lebu untuk Sumitro jadikan percobaan dengan pola-pola gerak yang baru. Mereka sangat sulit memahami, karena telah terbiasa dengan gerak-gerak tari yang mereka dapatkan secara tradisi tanpa mereka hitungkan. Akhirnya dicobalah dengan penari-penari pelajar dengan memakai tema hirtungan. Maka munculah tari Jejer Gandrung yang digelar pertama kalinya di TMII Jakarta pada tahun 1976 dihadapan Presiden Suharto. Hingga saat ini tari Jejer Gandrung tersebar dan telah dipelajari oleh kalangan pelajar dan umum, bahkan telah menjadi ikon Kabupaten Banyuwangi ditingkat Nasional dan Internasional.

Bentuk penyajian Tari Jejer Gandrung Kreasi ini sangatlah berbeda dengan bentuk penyajian kesenian Gandrung Banyuwangi. Pada umumnya Kesenian Gandrung di tarikan berpasangan antara perempuan (penari Gandrung) dan laki-laki (Pemaju) dengan durasi yang sangat lama, kurang lebih 7 jam. Tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi ini telah mengalami pengembangan ragam gerak dan pengurangan durasi, yakni hanya memerlukan waktu kurang lebih 10 menit. Dengan satu orang penari atau lebih (kelompok) tanpa pemaju atau biasa disebut dengan “Paju”. Tarian ini merupakan bentuk hiburan atau kreasi baru dari Kesenian Gandrung.

Unsur pendukung dalam pertunjukan tari menjadi sangat penting sebagai sarana dalam menyampaikan makna yang terdapat pada sebuah tarian. Penyajian Kesenian Gandrung maupun tari Jejer Gandrung Kreasi Karya Sumitro Hadi tidak terlepas dari unsur pendukungnya yang terdiri dari beberapa aspek yaitu, gerak, iringan, tata rias dan busana. Berikut ini penjelasan dari aspek-aspek pendukung tari Jejer Gandrung.

Gerak Tari Jejer Gandrung Keasi

Gerak tari Jejer Gandrung Kreasi dibagi menjadi 4 bagian. Sebagai tari kreasi baru yang bersumber dari tari tradisi kerakyatan khas Banyuwangi tari Jejer Gandrung Sumitro Hadi berbeda dengan tari Gandrung kreasi baru lainnya. Perbedaan tersebut terdapat pada tema, koreografinya (gerak tarinya), dan pola garap musiknya, walaupun masih dalam satu sumber sama.

Musik dalam tari mempunyai peran penting dalam memperkuat keutuhan penyajian tari, tari akan lebih hidup bila ada iringan musik. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebagai iringan tari musik berfungsi sebagai rangsangan bagi penari. Selain itu, musik membantu mempertegas ekspresi gerak, memberi irama, dan memberi ilustrasi atau gambaran suasana. Ekspresi atau penghayatan dalam menari tidak akan keluar tanpa adanya pengiring yang mendukung dalam sebuah tarian. Menurut Soedarsono (1978 : 26) bahwa musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan.

Alat musik yang digunakan sebagai iringan tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi dengan tari Gandrung pada umumnya sama yaitu biola, kethuk, kendang, gong dan kluncing. Yang membedakan hanyalah pola garap.

Tata Rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harmawan, 1993: 134). Tata rias yang digunakan pada tari Jejer Gandrung ini adalah rias cantik. Penegasan wajah pada bagian alis, kelopak mata, hidung dan bibir dipertegas agar lebih jelas karena jarak pandang penonton.



Gambar 1. Rias wajah
(dokumentasi Ayu Purwitasari, 2019)

Busana yang dikenakan oleh penari Jejer Gandrung mempunyai ciri khas kedaerahan. Adapun ciri khas tersebut terlihat pada omprog dan sewek bermotif batik Gajah Oling yang tidak terdapat pada daerah lain. Pada tari Jejer Gandrung merupakan penggambaran tokoh Dewi Sri yang anggun dan cantik.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter tari Jejer Gandrung Kreasi.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Tuhan yang terdapat pada gerak.

Gerak *ngiwir* terdapat pada deskripsi gerak bagian A. 1. a. dengan uraian gerak : kaki *jinjit* jalan cepat *ngracik egol*, kepala deleg *gulu*, kedua tangan lurus ke atas *ngiwir* sampur (menjepit ujung sampur). Pada hitungan delapan tangan mengayun seblak sampur ke bawah.

Gerakan ini menggambarkan Dewi Sri turun ke bumi. Sebagai simbol kesuburan, Penggambaran Dewi Sri pada tari Jejer Gandrung Kreasi merupakan bentuk syukur masyarakat atas kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Maknanya, religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup dan berdampingan senantiasa menebar senyum keramahan terhadap sesama penuh kesantunan. Nilai ini sangat penting untuk disampaikan dan diajarkan kepada anak khususnya remaja agar dalam menentukan langkah menuju kedewasaanya tidak salah, selalu menghindari hal negatif, serta patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Tuhan terdapat pada kostum.

Nilai-nilai pendidikan karakter hubungan dengan Tuhan terlihat pada kaos kaki yang dikenakan oleh penari Jejer Gandrung. Kaos kaki berwarna putih merupakan simbol kesakralan tari Jejer Gandrung yang bersumber pada ritual wujud syukur. Maknanya adalah bahwa kaki tempat bertumpunya badan, bergerak melangkah menuju ke arah yang dituju. Kaki senantiasa anggota dari badan yang akan menentukan nasib seseorang, salah melangkahakan kaki akan tersesat dan sulit keluar dari belenggu kesalahan. Kaos kaki berwarna putih adalah lambang kesucian dan kebenaran. Kaki terbungkus kaos kaki putih bermakna bahwa besarnya peran dan fungsi kaki dalam mengarungi kehidupan selalu dibungkus warna putih untuk mengingat agar jangan sampai salah dalam memilih dan menentukan arah mengarungi kehidupannya yang damai sejahtera dunia akhirat.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Diri Sendiri.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Diri Sendiri menurut Asmani (2011, 36-40) yang dimaksudkan merupakan tuntunan yang ditujukan untuk diri pribadi, yang menekankan pada pengembangan rasa. Nilai ini meliputi jujur, bertanggung jawab, bijaksana, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Adapun nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri yang terdapat pada Gerak yaitu:

Nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Diri Sendiri yang terdapat pada gerak
Gerak Gebyar

Gerak Gebyar sampur deskripsi gerak Bagian B. 5.c. dengan uraian gerak : berjalan memutar atau arah mata angin, kepala deleg gulu, tangan memegang sampur, telapak tangan membuka dan menutup, hitungan delapan kaki jinjit, ke dua tangan lempar sampur ke muka. Makna yang terkandung dalam gerakan ini adalah mengajarkan agar anak di usia remaja bersikap tegas dalam mengambil keputusan, dan bersikap tegas dalam membela kebenaran. Tangan membuka dan menutup mengandung makna harus selalu menerima mana yang benar dan salah untuk menentukan antara baik dan buruk.

Gerak Gebyaran

Gerak Gebyaran deskripsi gerak Bagian C. 1. a.b.c. dengan uraian gerak : kaki kiri jinjit melangkah ke depan, kaki kanan gejug seleh di belakang kaki kiri, setelah ada aba-aba dari kendang kedua kaki mendhak, badan membungkuk, kepala hormat, muka menunduk (*dingkluk*), tangan kanan memegang kipas lurus ke depan (digetarkan), tangan kiri lurus

kebelakang memegang sampur (nyingkur). Gerak Gebyaran ini menggambarkan Dewi Sri memberi petunjuk. Memberikan pengertian bahwa sebagai manusia senantiasa harus selalu introspeksi (mawas diri), berfikir logis serta bersikap bijaksana dalam segala hal, mengembangkan kepribadian menjadi yang lebih baik.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Diri Sendiri Terdapat pada tata rias.

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harmawan, 1993: 134). Hubungannya dengan diri sendiri pada tata rias wajah tari Jejer Gandrung kreasi ini adalah, bahwa tata rias wajah untuk mempercantik diri (penari) sesuai dengan tata busana agar secara visual tampak harmonis, indah, dan cantik sehingga mampu memotivasi seorang penari untuk tampil maksimal dan percaya diri. Disamping itu tata rias wajah juga dapat merubah wajah agar penari lebih mempunyai rasa percaya diri dalam penampilan pada akhirnya keluar kekuatan yakni ruh Dewi Sri seperti yang dimaksud dalam tari Jejer Gandrung Kreasi tersebut.

Makna yang terkandung adalah, agar anak (siswa) pada usai remaja senantiasa selalu yakin akan dirinya tidak takut dalam menapak masa dewasa. Oleh karena itu hendaknya harus selalu ingat tuntunan yang ditujukan untuk diri pribadi, yang menekankan pada pengembangan rasa serta menyadari akan nilai dan norma dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Diri Sendiri terdapat pada musik.

Nilai-nilai pendidikan karakter hubungan diri sendiri terdapat pada vokal atau lirik lagu “kembang menur” yang bunyinya:

Lare angon

Paculono gumuk iku

Tandurono kacang lanjaran

Terjemahannya adalah: anak gembala, silahkan mencangkul tanah gumuk itu (tanah tinggi), tanami dengan kacang panjang (kacang yang tumbuh menjalar). Sebagaimana fungsi musik dalam tari pada umumnya, dalam tari Jejer Gandrung Kreasi musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono: 1978, 26). Disamping musik mempertegas ekspresi gerak oleh penari, juga

memberi irama, dan memberi ilustrasi atau gambaran suasana. Makna yang terkandung didalam Vokal Kembang Menur sebagai berikut: *Paculono gumuk iku* : cangkullah “gumuk” (tanah tinggi/ bukit), maksudnya bahwa anak-anak usia remaja yang masih dalam pengawasan dan bimbingan orang tua dilengkapi kebutuhan lainnya seperti sandang, pangan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Namun demikian masih harus dianjurkan mencangkuli (menggali, mencari, atau bekerja) untuk bekal hidup dikelak kemudian hari. *Tandurono kacang lanjaran* : tanamilah kacang lanjaran. Maksudnya adalah, setelah tanah tersebut dicangkul disuruhnya agar di tanami kacang panjang dengan *lanjaran*. Kata *lanjaran* yaitu alat (berupa kayu atau bambu dan sebagainya) untuk menopang dan tempat menjalarnya tanaman. Adalah sebuah ajaran agar anak usia remaja hendaknya bisa membantu kebutuhan keluarga yang sangat diperlukan sehari-hari guna mempertahankan kelangsungan hidup. Disinilah pentingnya nilai kerja keras dan nilai kemandirian, dengan tekad, usaha, dan kerja keras dalam mencapai sesuatu yang positif.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Sesama.

Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dengan cara hidup berdampingan dengan orang lain. Nilai ini dapat berupa sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, gotong royong dan demokratis.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Sesama Terdapat pada gerak

Gerak penghormatan terdapat pada deskripsi gerak bagian A. 1. F. dengan uraian gerak: Kedua kaki mendhak, kaki kanan *gejug seleh* di belakang kaki kiri, Badan membungkuk, kepala hormat muka menunduk (*dingkluk*), tangan kanan tekuk di depan pusar, ibu jari atur-atur (angkat jempol), tangan kiri lurus samping belakang, jari megar. Makna gerak ini adalah sebuah gambaran bahwa kita sebagai makhluk sosial harus dapat menjalin hubungan baik dan bersikap baik terhadap sesama, mengingat hidup di dunia selalu berdampingan. Makna dari gerak tersebut adalah bahwa menanamkan nilai nilai tata krama dan sopan santun merupakan hal yang sangat penting kepada anak sejak usia dini terlebih dimasa remaja. Memberikan pengertian bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus saling menghormati terlebih kepada yang lebih tua.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Kebangsaan

Nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Kebangsaan Terdapat pada gerak

Nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan dapat diwujudkan dengan rasa cinta tanah air. Maksudnya tidak di lihat dari setiap unsur gerak dan bentuknya, akan tetapi secara keseluruhan dari tarian tersebut yakni melihat dan mempelajari tari Jejer Gandrung Kreasi. Hal itu dikarenakan Tari Jejer Gandrung Kreasi Baru adalah tari yang bersumber bahkan sangat kental khas Banyuwangi. Karenanya layak untuk diajarkan pada anak pada usia remaja sebagai wahana menanamkan rasa cinta tanah dan rasa kebangsaan, yakni bangga terhadap kebudayaan daerahnya sekaligus bangga akan kebudayaan nasional. Nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Kebangsaan Terdapat pada Tata Busana.

Tata busana yang dimaksud adalah seluruh pakaian tari yang menutupi tubuh dari kepala sampai kaki penari. Fungsinya selain sebagai pelindung tubuh juga memperindah penampilan dan menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono. 1976: 5). Busana yang dikenakan oleh penari Jejer Gandrung mempunyai ciri khas kedaerahan yakni khas pakaian Gandrung Banyuwangi. Adapun unsur dari pakaian tersebut meliputi: omprog, sewek bermotif batik Gajah Oling, oncer, sembong, ilat-ilat, kilat bahu, sampur, kaos kaki, dan kipas. Keseluruhan tata busana tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan khas penggambaran tokoh Dewi yang anggun dan cantik tidak dimiliki oleh tarian daerah lainnya.

Sebagai negara yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, aneka suku, aneka ras, aneka pulau, aneka kebudayaan adalah tanggung seluruh bangsa untuk menjaganya. Dalam konteks kebudayaan, berbagai agama yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, dan aliran kepercayaan harus terjaga hidup secara harmonis. Hidup rukun dan berdampingan merupakan sikap toleran antar umat adalah cita-cita yang hrs terwujud dan terjaga oleh seluruh bangsa. Makna yang terkandung didalamnya adalah, Menanamkan rasa kebangsaan hendaknya harus diawali dari melihat, mengenal, mempelajari dan mencintai kebudayaan daerahnya sendiri. Karena pada hakikatnya kebudayaan daerah merupakan sumber kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, wajib hukumnya dan harus diajarkan kepada khususnya anak remaja agar bangga dan mencintai kebudayaan bangsanya sendiri.

KESIMPULAN

Berawal dari rasa kegelisahan yang Sumitro Hadi alami saat mengikuti Pelatihan Penata Tari Muda ke II di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada tahun 1973. Sumitro Hadi merasa iri dengan Peserta lain yang memiliki jenis tari beridentitas wilayah. Saat itu ia berfikir, merenung, dan mencari tari apa untuk Banyuwangi. Tahun 1974 Sumitro Hadi memilih dan memutuskan Kesenian Gandrung Banyuwangi yang merupakan jenis kesenian khas tradisional Banyuwangi yang musik, gerak tari, dan lagunya tidak ada di daerah lain. Maka munculah tari Jejer Gandrung yang digelar pertama kalinya di TMII Jakarta pada tahun 1976 dihadapan Presiden Suharto. Hingga saat ini tari kreasi Jejer Gandrung ini telah tersebar dan dipelajari oleh kalangan pelajar dan umum. Bahkan tarian ini telah menjadi ikon Kabupaten Banyuwangi ditingkat Nasional dan Internasional. Upaya pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mempertahankan dan melestarikan Kesenian Gandrung dengan mewajibkan setiap siswanya untuk mengikuti ekstrakurikuler tari Jejer Gandrung. Minat anak-anak untuk belajar seni tari juga semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai pendidikan karakter tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi, ditemukan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan Kebangsaan. Dalam hal ini, pembelajaran tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter dan kecintaan akan budaya Nusantara.

Nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi bersifat religius, manusia selalu berhubungan dengan Tuhan.

Nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi mengajarkan agar setiap individu saling mengormati, bekerja keras, menaati norma-norma yang berlaku, serta percaya diri.

Nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi mengajarkan saling menghormati dan membiasakan bersikap baik terhadap sesama

Nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan, tari Jejer Gandrung Kreasi karya Sumitro Hadi mengajarkan bahwa sebagai generasi penerus kita harus mempunyai sikap nasionalisme dan cinta pada tanah air. Salah satunya dengan tetap melestarikan kesenian khas tradisional dan tetap memiliki rasa semangat juang.

REFERENSI

- Abal, Fatrah. 2014. *Gandrung Itu Bukan Seblang*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dariharto, 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010), *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Khayam, Umar. 1981. *Seni tradisional masyarakat*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rokhyatmo, Amir. 1986. "Pengetahuan tari sebuah pengantar" *dalam beberapa elementer tari dan beberapa masalah tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga.
- Soedarsono, 1922. *Pengantar apresiasi seni*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soedarsono, 1978. *Mengenal tari –tarian rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Soedarsono. 1975. *Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* : Alfabeta, CV. Bandung.
- Supardjan, N. 1982. *Pengantar seni tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya